

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Sakit dalam menjalankan kegiatannya harus memenuhi persyaratan lokasi, bangunan, prasarana, sumber daya manusia, kefarmasian dan peralatan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 tahun 2009). Pemenuhan persyaratan kefarmasian menjamin ketersediaan obat (perencanaan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, penarikan, pemusnahan, pengendalian dan juga administrasi) dan alat kesehatan yang dilaksanakan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku oleh Instalasi Farmasi Rumah Sakit. Pelaksanaan kegiatan senantiasa menjaga kualitas, manfaat dan kenyamanan, dibawah tanggung jawab seorang apoteker (Permenkes No. 72, 2016).

Pengelolaan obat berhubungan erat dengan anggaran dan kebutuhan rumah sakit. Menurut Depkes RI, secara nasional biaya obat sebesar 40%-50% dari jumlah operasional pelayanan kesehatan. Mengingat begitu pentingnya dana dan kedudukan obat bagi rumah sakit, maka pengelolaannya harus dilakukan secara efektif dan efisien sehingga dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pasien dan rumah sakit. Siklus manajemen obat mencakup 4 tahap, yaitu: *selection* (seleksi), perencanaan, *procurement* (pengadaan), *distribution* (distribusi), dan *use* (penggunaan). Masing-masing tahap dalam siklus manajemen obat saling terkait sehingga harus

dikelola dengan baik agar masing-masing dapat dikelola secara optimal. Tahapan yang saling terkait dalam siklus manajemen obat diperlukan suatu sistem suplai yang terorganisir agar kegiatan berjalan baik dan saling mendukung sehingga ketersediaan obat dapat terjamin yang mendukung pelayanan kesehatan dan menjadi sumber pendapatan rumah sakit yang potensial (Quick *et al.*, 2012).

Perencanaan obat bertujuan untuk mencegah kekosongan sesuai dengan kebutuhan dan anggaran, dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggung jawabkan dan dasar-dasar yang telah disepakati. Proses ini dilakukan mempertimbangkan anggaran, prioritas, sisa persediaan, data pemakaian periode lalu, waktu tunggu pemesanan dan rencana pengembangan (Dirjen Binfar, 2006). Perencanaan merupakan proses menganalisa, memperkirakan kebutuhan, menetapkan target yang terukur, dan menentukan strategi, tanggungjawab serta sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan (WHO, 2012).

Proses pengadaan memegang peranan penting dalam kesinambungan pelayanan rumah sakit dan menjamin ketersediaan obat setiap kali dibutuhkan. Metode pengadaan yang digunakan oleh fasilitas kesehatan adalah tender terbuka, tender terbatas, negosiasi kompetitif, atau pengadaan langsung. Pemilihan metode ini akan mempengaruhi harga, waktu pengiriman, dan beban kerja petugas pengadaan. Pengadaan obat secara *e-procurement* juga telah diperkenalkan bagi rumah sakit pemerintah beberapa tahun terakhir (WHO, 2012).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, permasalahan yang sering terjadi di IFRSUD Pandan Arang Boyolali yaitu pada tahap perencanaan masih ada beberapa obat yang belum masuk Fornas dan jumlah obat yang dipakai tidak sesuai yang direncanakan, sedangkan pada tahap pengadaan masih kecilnya anggaran dana obat, masih tertundanya pembayaran tagihan oleh RSUD Pandan Arang Boyolali pada distributor obat sehingga menyebabkan pembelian obat tidak dapat dilaksanakan. Pada tahap distribusi masih terdapat beberapa item obat yang tidak terpakai, serta masih terdapat beberapa yang kadaluarsa.

Ketidaklancaran pengelolaan obat dapat memberi dampak negatif terhadap rumah sakit, maka perlu dilakukan evaluasi pengelolaan obat dan manajemen pendukungnya agar dapat diketahui permasalahan yang terjadi sehingga dapat dilakukan upaya perbaikan dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Maka dari itu peneliti melakukan penelitian pengelolaan obat pada tahap perencanaan dan pengadaan di Instalasi Farmasi RSUD Pandan Arang Boyolali tahun 2018 untuk mendapatkan informasi lebih mendalam, sehingga peneliti dapat mengevaluasi efektivitas dan efisiensi hasil yang telah dicapai dari sistem pengelolaan obat. Depkes (2008) dalam Pedoman Supervisi Dan Evaluasi Obat Publik menetapkan beberapa indikator pengelolaan obat. Dari hasil perhitungan dengan indikator yang telah ditetapkan kemudian dibandingkan dan dilihat kesesuaiannya dengan standar pada pengelolaan obat di RSUD Pandan Arang Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesesuaian pengelolaan obat di RSUD Pandan Arang Boyolali tahun 2018 pada tahap perencanaan berdasarkan indikator efektivitas dan efisiensi perencanaan obat yaitu: persentase dana dan penyimpangan perencanaan?
2. Bagaimanakah kesesuaian pengelolaan obat di RSUD Pandan Arang Boyolali tahun 2018 pada tahap pengadaan dengan indikator efektivitas dan efisiensi pengadaan obat yang meliputi: persentase alokasi dana pengadaan obat, frekuensi pengadaan tiap obat pertahun, persentase kesalahan faktur, frekuensi tertundanya pembayaran oleh rumah sakit terhadap waktu yang disepakati?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum
Mengevaluasi tahap perencanaan dan pengadaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Boyolali.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengevaluasi kesesuaian tahap perencanaan obat berdasarkan indikator efektivitas dan efisiensi perencanaan obat yaitu: persentase dana dan penyimpangan perencanaan.

- b. Mengevaluasi kesesuaian tahap pengadaan obat berdasarkan indikator efektivitas dan efisiensi pengadaan obat yang meliputi: persentase alokasi dana pengadaan obat, frekuensi pengadaan tiap obat pertahun, persentase kesalahan faktur, frekuensi tertundanya pembayaran oleh rumah sakit terhadap waktu yang disepakati.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan gambaran tentang tahapan perencanaan dan pengadaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Boyolali sehingga dapat mengevaluasi dan memecahkan permasalahan pada proses pengelolaan obat secara sistematis.

2. Bagi rumah sakit

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam penyusunan formularium rumah sakit dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya dibidang manajemen kefarmasian.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan penilaian terhadap pelayanan kefarmasian di lembaga kesehatan sehingga kedepannya masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

4. Bagi ilmu pengetahuan

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang tahap perencanaan dan pengadaan obat di Instalasi Rumah Sakit Umum Daerah Boyolali.

5. Bagi peneliti lain

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan pembandingan serta sebagai dasar penelitian selanjutnya sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.